

**REKOMENDASI HASIL
KONFERENSI INTERNASIONAL PUSTAKAWAN SEKOLAH
ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE OF IASL 2013
BALI, 26-30 Agustus 2013**

A. PENDAHULUAN

1. Peserta konferensi adalah para pustakawan sekolah, akademisi, praktisi di bidang pendidikan, penerbitan, teknologi informasi dan komunikasi, pemangku kebijakan dan budayawan berjumlah 350 orang dari 33 negara dari 5 benua di dunia.
2. Penyelenggara adalah Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia (ATPUSI) yang didukung oleh Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (Pusbangtendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Pengkajian Minat Baca Perpustakaan Nasional RI.
3. Rekomendasi ini ditujukan kepada:
 - a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
 - b. Kementerian Agama RI
 - c. Kementerian Dalam Negeri RI
 - d. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI
 - e. Perpustakaan Nasional RI
 - f. Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia
 - g. Jurusan Ilmu Perpustakaan di 28 Perguruan Tinggi di Indonesia

B. REKOMENDASI

1. Perpustakaan sekolah hendaknya dikembangkan secara maksimal dan program-programnya diintegrasikan dalam kurikulum/pembelajaran di sekolah. Perpustakaan sekolah di berbagai negara telah terbukti berperan penting dalam membentuk prestasi siswa di sekolah. Perpustakaan sekolah juga membentuk siswa berpikir kritis, analitis dan memiliki kemampuan tinggi dalam pemecahan masalah, karena Perpustakaan sekolah mengajarkan kepada siswa tentang pemanfaatan data, informasi, pengetahuan dan kebijaksanaan umat manusia, baik yang tertuang dalam bentuk buku, ensiklopedi, majalah, jurnal, hasil penelitian, maupun lainnya sebagai landasan untuk berpikir, bertindak dan mengambil keputusan. Dengan kata lain, perpustakaan sekolah akan membentuk masyarakat sekolah yang berbasis pengetahuan (*Knowledge based society*), pembelajar mandiri, dan pembelajar seumur hidup yang menjadi visi negara-negara maju saat ini.

2. Perpustakaan sekolah dapat berperan penting seperti disebutkan di atas, apabila dikelola secara profesional oleh tenaga perpustakaan yang kompeten dan terdidik dibidangnya. ATPUSI merekomendasikan kepada semua pihak terkait, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah agar sungguh-sungguh menerapkan Standar Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008.
3. ATPUSI melarang/mengutuk keras kebijakan sekolah yang menempatkan pegawainya hanya untuk memenuhi kewajiban tertentu (misalnya memenuhi kewajiban 24 jam/minggu bagi guru yang bersertifikasi), tetapi pegawai/guru tersebut sama sekali tidak memiliki kompetensi atau keahlian di bidang keperpustakaan, dan tidak menjalankan tugasnya di perpustakaan dengan baik. Hal ini akan menjauhkan cita-cita untuk mewujudkan pengelolaan perpustakaan sekolah yang profesional yang memberikan sumbangsih signifikan pada kualitas pembelajaran di sekolah.
4. Setiap sekolah/madrasah wajib mengalokasikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah/Madrasah sebesar minimal 5% untuk perpustakaan sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 23.
5. Perlunya penetapan standar gaji/upah bagi tenaga perpustakaan sekolah yang masih honorer, sehingga ada kepastian penghasilan per bulan, dan memenuhi rasa keadilan dengan koleganya dari kalangan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.
6. Perlunya realisasi pengangkatan tenaga honorer pustakawan sekolah yang kompeten dan terdidik (sesuai standar kompetensi dan kualifikasi) untuk menjadi PNS atau pegawai tetap sekolah melalui proses rekrutmen khusus (*affirmative action*) berdasarkan kebutuhan mendesak (*urgent*).
7. Perlunya membuka formasi baru pengangkatan tenaga perpustakaan sekolah yang profesional yang berpendidikan di bidang Ilmu Perpustakaan di semua Pemerintahan Provinsi dan Kabupaten/Kota di Indonesia. Sejak terbitnya Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah saat ini sekitar 40.000 mahasiswa se-Indonesia sedang dan telah menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Perpustakaan di 28 Perguruan Tinggi di Indonesia.
8. ATPUSI mendorong agar setiap sekolah memiliki perpustakaan dan setiap perpustakaan memiliki pustakawan yang terdidik di bidangnya (kompeten,

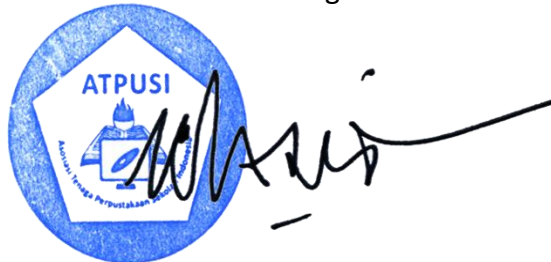
profesional), dengan motto: *“One School one Library, one Library one Librarian”*. Saat ini baru sekitar 65% sekolah di Indonesia memiliki perpustakaan dan 96% tenaga perpustakaan tidak berlatar belakang pendidikan di bidang perpustakaan.

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada pihak – pihak terkait untuk menjadi perhatian dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan demi peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini.

Terima kasih.

Bali, 30 Agustus 2013

Ketua Umum Pengurus Pusat ATPUSII

A blue circular stamp of ATPUSII (Asosiasi Tenaga Perpustakaan Indonesia) is overlaid with a handwritten signature in black ink. The stamp features a central emblem with a book and a lamp, surrounded by the text 'ATPUSII' and 'ASOSIASI TENAGA PERPUSTAKAAN INDONESIA'.

Muhammad Ihsanudin, M.Hum

NIA. 2861 09 1 001